

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan produk peternakan khususnya daging sapi sampai saat ini belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap produk peternakan terutama daging disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi atau mengkonsumsi makanan sumber protein hewani, permintaan yang tinggi ini harus diimbangi dengan penambahan jumlah populasi sapi sebagai ternak penghasil daging (Sobirin, 2011). Kendala ini disebabkan karena peternakan sapi potong di Indonesia pada umumnya merupakan peternakan rakyat, dengan skala kecil yaitu memelihara 2 sampai 4 ekor sapi. Selain itu peternakan sapi potong hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dan produktifitas ternak yang dipelihara rendah.

Peternakan dengan skala yang kecil disebabkan karena rendahnya pengetahuan yang didapat oleh peternak sehingga kurang terampilnya peternak dalam mengelola ternak dan juga beternak hanya sebagai usaha sampingan sehingga kemauan dalam beternak menjadi berkurang. Keterbatasan tersebut mengakibatkan rendahnya nya produktifitas sapi baik secara kualitatif maupun kuantitatif ternak itu sendiri.

Rendahnya produktifitas sapi potong juga menjadi permasalahan yang dihadapi peternak. Untuk meningkatkan populasi dan produktifitas ternak, pemerintah telah melakukan pengembangan bioteknologi ternak salah satunya adalah inseminasi buatan atau yang dikenal dengan IB. IB adalah salah satu alat ampuh yang dilakukan manusia untuk meningkatkan populasi dan reproduksi ternak baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Toelihere, 1981). Beberapa bangsa sapi potong unggul yang sering digunakan untuk tujuan tersebut diantaranya adalah sapi sapi Simmental, Limousine, Peranakan Onggole, dan Brahman.

Sapi simmental dikalangan peternak populer dengan nama sapi mental, dan sebagai peternak atau pedagang sapi kadang salah dengan menyebutnya sapi limousin, bahkan ada ada yang menyebutnya brahman. Sapi simmental adalah bangsa bos taurus (Talib dan siregar, 1999), sapi simmental namanya berasal dari nama daerah dimana ternak pertama kali dibiakan yaitu lembah simme yang terletak di Oberland Berner di Swiss.

Sapi simmental mempunyai daya hidup yang lebih lama, pada umur 12 tahun sapi ini masih mampu menghasilkan pedet yang bagus. Sapi peranakan simmental merupakan sapi triguna (pedaging, perah dan pekerja). Melihat daya guna yang luas (triguna) sapi ini cocok untuk usaha perbaikan mutu sapi lokal Pane (1993). Produktifitas dari setiap jenis ternak tergantung secara langsung dan tidak langsung pada kemampuan reproduksinya. Faktor reproduksi merupakan salah satu faktor yang memiliki nilai ekonomis sangat penting dalam peternakan sapi potong, termasuk peranakan sapi simmental. Keberhasilan dari suatu peternakan dapat dilihat dari penampilan reproduksinya. Penampilan reproduksi dari suatu kelompok ternak dapat di ukur dengan menggunakan beberapa parameter, diantaranya adalah system perkawinan, umur pertama dikawinkan, umur penyapihan pedet, S/C, umur pertama beranak, jarak antara dua kelahiran dan panen pedet pertahun.

Menurut BPS (2018), populasi sapi di Indonesia sebesar 17.050.006 ekor sedangkan pada tahun 2013 populasi sapi sebesar 12.686.239 ekor. Selama lima tahun terakhir terjadi kenaikan populasi sapi sapi 34,4%. Sedangkan di Sumatera Barat pada tahun 2018 populasi sapi adalah sebesar 400.574 ekor sedangkan pada tahun 2013 populasi sapi adalah sebesar 326.674 ekor. Selama lima tahun terakhir terjadi peningkatan populasi sapi sebesar 22,6%.

Syafrizal (2011) menyatakan bahwa di Sumatera Barat banyak sapi-sapi peranakan simmental yang disukai oleh masyarakat karena merupakan ternak unggul yang mampu menghasilkan daging yang baik dan berkualitas tinggi serta memiliki nilai jual yang tinggi, akan tetapi dengan persilangan dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan

terjadinya penurunan reproduksi, dengan demikian persilangan dapat menurunkan performan reproduksi dan juga dapat meningkatkan produksi pada sapi.

Kota Payakumbuh memiliki lima Kecamatan dengan jumlah sapi betina keseluruhan yaitu 3.030 ekor dimana, Kecamatan Payakumbuh Timur dengan jumlah populasi sebanyak 1.476 ekor, Kecamatan Payakumbuh Barat dengan jumlah populasi sapi yaitu 909 ekor, Kecamatan Payakumbuh Selatan dengan jumlah populasi 644 ekor, Kecamatan Payakumbuh Utara dengan jumlah populasi 1.686 ekor dan Kecamatan Lamposi Tigo Nagori dengan jumlah populasi sebanyak 315 ekor.

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang salah satu memiliki jumlah ternak dan peternak paling banyak di sumatra barat. Akan tetapi banyak juga terjadi perkawinan yang berulang-ulang yang mengakibatkan kerugian terhadap peternak dalam segi manajemen waktu dan dalam manajemen kerja. Perkawinan yang berulang-ulang memiliki beberapa faktor yang mengakibatkan itu terjadi di daerah Kota Payakumbuh.

Upaya untuk meningkatkan produktifitas ternak sapi dengan salah satu cara yaitu meningkatkan upaya dalam kegiatan inseminasi buatan yang dapat menunjang ketersediaan daging di Indonesia serta dapat meningkatkan produktifitas dan pendapatan masyarakat pedesaan. Terutama di Kota Payakumbuh yang menjadi salah satu populasi sapi yang paling banyak didaerah Sumatera Barat.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Berdasarkan Conception Rate, Service per Conception dan Calving Interval Peranakan Simmental di Kota Payakumbuh”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan berdasarkan conception rate, service per conception dan Calving Interval di Kota Payakumbuh.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan berdasarkan conception rate, service per conception dan Calving Interval di Kota Payakumbuh

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pelaksanaan program IB di Kota Payakumbuh.
2. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program IB di Kota Payakumbuh.
3. Untuk memberikan informasi tingkat keberhasilan pelaksanaa keberhasilan inseminasi buatan, conception rate, service per conception dan Calving Interval Kota Payakumbuh.

